

# PENGEMBANGAN DAN PENATAAN PONDOK PESANTREN PUTRI DARUNNAJAH 9 DENGAN PENDEKATAN RESTORATIVE ENVIRONMENT

NIMAS PANGESTUTI\*, M. SAHID INDRASWARA, TOTOK RUSMANTO

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*nimaspangestuti@students.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Darunnajah 9 Al-Hasanah merupakan pondok pesantren putri yang didirikan pada tahun 2009 dengan konsep pondok pesantren modern. Pondok Pesantren ini memiliki lahan seluas  $\pm 1,3$  ha. Untuk saat ini, jumlah santri yang terdapat di Pondok Pesantren 9 Al-Hasanah hanya sekitar  $\pm 350$  santri. Untuk beberapa tahun mendatang, Pondok Pesantren ini berencana untuk menerima lebih banyak santriwati sekitar  $\pm 600 - 700$  santriwati. Hal ini secara tidak langsung menuntut pesantren untuk melakukan pengembangan terhadap pembangunan dan juga melengkapi fasilitas yang ada.

Di samping itu, terdapat penelitian oleh seorang mahasiswa kedokteran, stress dirasakan oleh para santri akibat adanya perubahan lingkungan dari luar pondok dan di dalam pondok pesantren. Hal ini membuat santri harus melakukan penyesuaian diri. Beberapa faktor pendukung lainnya dikarenakan fasilitas yang tidak memadai, lingkungan yang tidak mendukung, dan juga faktor lainnya yang mempengaruhi psikologis seseorang.

## KAJIAN PERANCANGAN



Lokasi:  
Jl. Apel 2 no.1 Atas Pamulang Estate, Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Serang

Luas Tapak : 13.000 m<sup>2</sup>  
KDB : 60%  
KLB : 4  
KDH : Min 10%  
Topografi : Keadaan kontur relatif datar

Perancangan didasari dengan melakukan studi banding terhadap 2 pondok pesantren modern, yaitu Pondok Pesantren Modern As-Salam dan Pondok Pesantren Modern Putri Gontor.

Selain itu, dalam mewujudkan Pondok Pesantren yang nyaman dan memenuhi standart, dilakukan kajian terhadap Peraturan Standarisasi Sarana Pondok Pesantren oleh Departemen Agama, Permen 24 2007 tentang Peraturan Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah, dan juga teori tentang *Restorative Environment* oleh Kaplan, S.

## KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

*Restorative environment* merupakan lingkungan yang dapat menyiasati Pondok Pesantren untuk mencapai konsep arsitektur yang berkelanjutan. Berawal dari pembahasan *strategy for sustainable architecture*. Dimana hal ini lingkungan yang dapat merestorasi penggunaannya. Gairah itu didapatkan dari beberapa aspek yaitu *mood and feelings*, dan *material factors*. (Day, 2001).

*Restorative environment* dapat mendukung kehidupan *well-being*. Sehingga dapat mengurangi kelelahan mental, meningkatkan produktivitas, dan membantu untuk meringankan stress. Ini membantu kapasitas manusia untuk regenerasi fisik, psikologis, dan sosial. Lingkungan restoratif bisa berupa lingkungan restorasi alam (lansekap) dan juga bisa berupa interior. Kita harus menciptakan hubungan harmonis terhadap alam untuk menjaga keberadaannya.



Air merupakan material yang sangat berhubungan dengan konsep restorative environment. Seperti yang dikatakan di Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 25, bahwasannya visualisasi surga itu terdapat sungai-sungai air yang mengalir di bawah kamar-kamar, terdapat pepohonan dan buah-buahan.

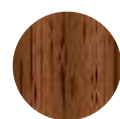
Tanaman dan pepohonan di dalam surga digambarkan memberikan manfaat kepada penghuni-penghuninya.



Dalam *Al-Quran, Surah Al-Baqarah: 25* disebutkan:

...كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا...

... Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu...



Material yang digunakan pada pondok pesantren yang dirancang dengan pendekatan restorative environment harus mampu membuat suasana visual terasa nyaman dan dapat memulihkan keadaan psikologis maupun fisik.

Kayu merupakan bahan yang ekologis dan fleksibel dalam banyak hal dan memberikan kesan "sejarah" dalam penggunaannya. Dalam konteks perancangan Pondok Pesantren, filosofi kayu dapat diangkat dari umurnya yang panjang melambangkan seperti ilmu peninggalan yang sudah ada dari zaman dahulu yang terus diamalkan hingga saat ini.

## PENERAPAN PADA DESAIN



Suara air yang mengalir di area asrama menyambut kehidupan para santri dan memberikan suasana tenang serta melambangkan sumber kehidupan.



Vegetasi atau tumbuhan hijau dapat memberikan kesan menenangkan, menyejukan, menentramkan, dan juga alami, sejuk, dan menyegarkan.



Warna yang diaplikasikan merupakan warna yang lembut, tidak mencolok sehingga memberikan kesan natural, akrab, dan terasa hangat.



Balkon dan selasar yang lebar menjadi fasilitas santri untuk berinteraksi sosial, berkumpul, ataupun melihat pemandangan taman untuk *refreshing*.

## KESIMPULAN

Pondok Pesantren bukanlah sebuah penjara yang di dalamnya terdapat fasilitas tidak menyenangkan sehingga membuat santrinya merasa tertekan. Persepsi ini dapat diubah oleh seorang arsitek dengan cara mendesain sebuah Pondok Pesantren yang memberikan fasilitas serta kenyamanan yang diinginkan.

Arsitektur bukanlah sekadar bangunan berdiri. Namun, arsitektur merupakan wadah yang memfasilitasi dan memberikan kenyamanan terhadap penggunaannya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika saat merancang sebuah bangunan, perhatikan terlebih dahulu fenomena yang ada dan kebutuhan penggunaannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Departemen Agama. (1984, Juny 26). Standarisasi Sarana Pondok Pesantren. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
- Kaplan, S. 1995. *The restorative benefits of nature: Towards an integrative framework*. Journal of Environmental Psychology, 15, 169–182.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007, Juny 2008). Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, cet. Ke-2, h. 61